

Description of Bullying Behaviour in School Children in Elementary School
Gambaran Perilaku Bullying pada Anak Sekolah di Sekolah Dasar

Rizal Firdaus Pratama¹, Biyanti Dwi Winarsih^{2*}, Ambarwati³, Sri Hartini⁴

¹⁻⁴Institut Teknologi Kesehatan Cendekia Utama Kudus

*Corresponding Author: zanish1706@gmail.com

Received: 12 Desember 2023; Revised: 14 Desember 2023; Accepted: 15 Desember 2023

ABSTRACT

The behavior of elementary school-age children in their social development children begin to be able to communicate with peers, have friends, have been able to be independent and share, while from the emotional side elementary school students can express reactions to others, and can control their emotions. Bullying is a situation where there is an abuse of power or power committed by the perpetrator (bullies) to the victim (victims). This study aims to describe a phenomenon of bullying behavior that often occurs in elementary schools and this research was conducted at SD N 01 gamong. The technique in this study used a type of descriptive quantitative research using a sample of 46 respondents. This research was carried out on March 21, 2023 on students of SD N 01 Gamong. Data was collected using a questionnaire sheet with a total of 45 questions covering 4 aspects of bullying, namely: verbal bullying, physical bullying, relational bullying, cyberbullying. The results of the frequency distribution of bullying behavior were 19 (41.3%) respondents in the low bullying rate category, 26 (56.5%) respondents in the medium category, and 1 (2.2%) respondents in the high category.

Keywords: School-age child, Bullying, Behavior.

ABSTRAK

Perilaku anak usia Sekolah Dasar pada perkembangan sosialnya anak mulai bisa berkomunikasi dengan teman sebaya, mempunyai sahabat, telah mampu mandiri dan berbagi, sementara dari sisi emosional siswa Sekolah Dasar dapat mengekspresikan reaksi terhadap orang lain, dan dapat mengontrol emosionalnya. *Bullying* merupakan situasi dimana terjadi sebuah penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh pelaku (*bullies*) kepada korban (*victims*). Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan suatu fenomena perilaku *bullying* yang sering terjadi di sekolah dasar dan penelitian ini dilakukan di SD N 01 gamong. Teknik pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif dengan menggunakan jumlah sampel 46 responden. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 21 Maret 2023 pada siswa-siswi SD N 01 Gamong. Data dikumpulkan menggunakan lembar kuesioner dengan jumlah 45 pertanyaan yang meliputi 4 aspek *bullying* yaitu : *verbal bullying*, *bullying* fisik, *bullying* relasional, *cyberbullying*. Hasil distribusi frekuensi perilaku *bullying* terdapat 19 (41,3%) responden dalam kategori tingkat *bullying* rendah, 26 (56,5%) responden dalam kategori sedang, dan 1 (2,2%) responden dalam kategori tinggi.

Kata kunci : Anak usia sekolah, *Bullying*, Perilaku.

LATAR BELAKANG

Anak sekolah dasar adalah anak dengan usia 6-12 tahun. Anak pada usia sekolah juga disebut periode spiritual dan perkembangan sosial anak terbentuk, dimana anak-anak mulai berpikir secara konkret dan masuk akal untuk menghadapi tantangan baru. Hari-hari sekolah anak adalah sebuah fase dimana untuk memulai anak bertanggung jawab atas perilaku yang diperbuat sendiri dan ditiru dari apa yang dilihat, seperti: bermain, bercanda dengan teman sebaya, dan bersosial dengan teman baru. (Hopeman et al., 2020)

Perkembangan sosial siswa Sekolah Dasar pada perkembangan sosialnya anak mulai bisa berkomunikasi dengan teman sebaya, mempunyai sahabat, telah mampu mandiri dan berbagi, sementara dari sisi emosional siswa Sekolah Dasar dapat mengekspresikan reaksi terhadap orang lain, dan dapat mengontrol emosionalnya. (Zusnani, 2013)

Perkembangan sosial-emosional anak, merupakan perkembangan sosial dan emosional pada masa Sekolah Dasar yang dipengaruhi oleh lingkungan rumah, masyarakat, teknologi dan sekolah. Perkembangan sosial-emosional pada masa usia sekolah yakni umur 6-12 tahun membutuhkan peran orang tua dikarenakan dimasa usia ini anak sudah mulai kenal dengan teknologi seperti: televisi, handphone dan tayangan internet dari sekitarnya. Namun sekolah juga harus terlibat untuk berperan karena anak-anak lebih banyak menghabiskan waktunya disekolah, karena pada usia 6-12 tahun anak-anak mulai memasuki jenjang Sekolah Dasar. Perkembangan sosial-emosional yang baik sangat berperan dalam kesiapan anak untuk sekolah dan memperoleh prestasi belajar yang baik. (Tusyana & Trengginas, 2019)

Bullying adalah perilaku agresif yang dibuat oleh seseorang atau kelompok terhadap orang atau kelompok lain yang melakukannya, selalu dengan cara yang menyakitkan fisik dan mental. *Bullying* di sekolah ada 3 Faktor bawaan, diantaranya adalah: 1) tindakan sengaja pelaku merugikan korban, 2) bertindak merugikan korban dan 3) perlakuan tidak menyenangkan yang dilakukan berulang kali. (Sari, 2017)

Bullying diakui sebagai pemicu terutama masalah kesehatan anak di sekolah dasar karena mereka mencakup berbagai adaptasi termasuk kesehatan mental perilaku buruk dan kekerasan. *Bullying* juga memiliki peluang bagus untuk ditiru siswa,

godan itu bisa terjadi karena melihat teman sebaya yang melakukan *bullying*, misalnya menghina seseorang lebih kuat, seperti orang tua, kakak, atau pasangan yang lebih dominan. (Rahayu & Permana, 2019)

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SD N 01 Gamong, menurut informasi dari salah satu guru yang berwenang untuk mengawasi siswa-siswi di SD tersebut, terdapat 100 siswa dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 meliputi 42 siswa laki-laki dan 58 siswi perempuan, menurut observasi yang peneliti lakukan di dapatkan data sekitar 70% dari seluruh siswa kelas 1-6 melakukan *bullying* berupa:

1. verbal *bullying* seperti : memanggil dengan nama yang tidak semestinya, mengejek nama orang tua, mengejek kekurangan fisik (gendut, pendek, kriting)
2. *bullying* fisik seperti : memukul, menendang, mencubit, menjambak.
3. *Bullying* relasional, seperti : mengajak teman yang lain untuk mengasingkan teman satu kelasnya, memfitnah, mengajak teman untuk mengolok-olok salah satu teman kelasnya. Hal tersebut seringkali tidak disadari oleh guru maupun siswa lain dikarenakan alasan bercanda dengan teman sebaya “*guyon*”.

Dampak dari *bullying* yang diterima oleh siswa menimbulkan beberapa perubahan sikap sosial seperti : rasa takut, mencari pelarian, trauma, prestasi belajar menurun, takut bertemu orang lain dan malas-malasan untuk datang kesekolah. Para korban baik yang mengalami tindakan *bullying* mengatakan mereka ada rasa trauma jika melihat ataupun menyaksikan *bullying* yang terjadi disekitar mereka. Para korban juga mengaku mereka merasa minder dan juga mendapatkan intimidasi saat mengalami *bullying*. Dampak nyata yang terlihat adalah menurunnya prestasi belajar dan kecenderungan untuk pasif saat berkomunikasi dengan orang lain. (Hopeman et al., 2020)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif dengan menggunakan jumlah sampel 46 responden. Data dikumpulkan menggunakan lembar kuesioner dengan jumlah 45 pertanyaan yang meliputi 4 aspek *bullying* yaitu : verbal *bullying*, *bullying* fisik, *bullying* relasional, *cyberbullying*. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 21 Maret 2023 pada siswa-siswi SD N 01 Gamong.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Usia Anak Sekolah di SD N 1 Gamong, Maret 2023 (n=46)

	Mean	Median	Minimum	Maximum
Usia anak (tahun)	10.67	11.00	9	12

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan usia anak sekolah dari 46 responden terdiri dari usia 9 tahun sebanyak 2 anak (4,3%), usia 10 tahun sebanyak 18 anak (39,1%), usia 11 tahun sebanyak 19 anak (41,3%), dan usia 12 tahun sebanyak 7 anak (15,2%). Menunjukkan bahwa usia dari 46 responden di SD N 01 Gamong, didapatkan hasil nilai rata-rata (mean) usia responden adalah 10 tahun, nilai tengah (median) usia responden adalah 11 tahun, nilai maximum usia responden adalah 12 tahun dan nilai minimum usia responden adalah 9 tahun.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan jenis kelamin anak Sekolah di SD N 1 Gamong, Maret 2023 (n=46)

Jenis kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-laki	19	41,3
Perempuan	27	58,7
Jumlah	46	100.0

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa jenis kelamin dari 46 responden terdiri 19 responden (41,3%) berjenis kelamin laki-laki dan 27 responden (58,7%) berjenis kelamin perempuan.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Tingkat *Bullying*
di SD N 1 Gamong, Maret 2023 (n=46)

Tingkat <i>bullying</i>	Frekuensi	Presentase (%)
Rendah	19	41.3
Sedang	26	56.5
Tinggi	1	2.2
Total	46	100.0

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan nilai bahwa tingkat perilaku *bullying* dari 46 responden terdiri dari perilaku *bullying* rendah dengan nilai sebanyak 19 responden (41,3%), perilaku *bullying* sedang dengan nilai sebanyak 26 responden (56,5%), dan tingkat perilaku *bullying* tinggi dengan nilai 1 responden (2,2%).

Pembahasan

Hasil penelitian dari “gambaran perilaku *bullying* pada anak sekolah di SD N 01 Gamong” dengan jumlah 46 responden yang telah dilakukan pada hari Selasa, 21 Maret 2023 di SD N 01 GAMONG didapatkan hasil rata-rata (mean) usia responden adalah 10 tahun, nilai tengah (median) usia responden adalah 11 tahun, nilai maximum usia responden adalah 12 tahun dan nilai minimum usia responden adalah 9 tahun.

Hasil penelitian dari gambaran *bullying* di SD N 01 Gamong sebanyak 19 siswa (41,3%) dari total sampel dalam kategori perilaku *bullying* dapat dinilai rendah, dan sebanyak 26 siswa (56,5%) dari total sampel dalam kategori *bullying* sedang, dan di dapati juga 1 siswa (2,2%) dalam kategori perilaku *bullying* tinggi. *Bullying* adalah merupakan tindakan seseorang atau lebih yang sering kali digunakan untuk menyakiti, menghina, menekan dan menjatuhkan mental serta mengontrol orang lain dengan cara kekerasan sehingga korban *bullying* tidak dapat berbuat apa-apa dan menerima segala bentuk perilaku dari orang lain tersebut. *Bullying* verbal atau *bullying* non fisik seperti makian, menghina, menjuluki, meneriaki, memperlakukan dan lain sebagainya (Sari D.M & Yendi F.M, 2019).

Dari hasil penelitian tingkat perilaku *bullying* sebanyak 19 siswa dalam kategori rendah. Hal ini dikarenakan 58% siswa berjenis kelamin perempuan, sedangkan perilaku *bullying* lebih besar dilakukan oleh siswa laki-laki. Menurut (Santrock, 2007), gender atau jenis kelamin sangat mempengaruhi sifat dan kepribadian seseorang, begitu juga dengan emosionalnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada umumnya didalam masyarakat anak perempuan di tuntut untuk lebih feminim, dengan demikian akan membentuk kepribadian anak tersebut menjadi pemalu dan lebih lembut. Berbeda dengan laki-laki yang dituntut untuk lebih aktif, tidak cengeng, pemberani. Sedangkan dari hasil penelitian didapatkan nilai sebanyak 26 siswa atau 56,5% dalam kategori sedang, perilaku tersebut dikarenakan dari siswa laki-laki, faktor utama dari perilaku *bullying* tersebut dikarenakan faktor pergaulan atau teman sebaya. Pada jenis *bullying* relasional mengungkapkan bahwa siswa memiliki kecenderungan melakukan penindasan dari sisi pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan serta penghindaran, penindasan relasional ini dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seseorang yang tidak disukai. Perilaku ini dapat mencakup sikap- sikap tersembunyi dan tidak menimbulkan kecurigaan bagi pihak lain yang tidak terlibat Coloroso, (2007).

Namun tidak hanya ditemukan perilaku *bullying* rendah maupun sedang namun ditemukan pula 1 siswa atau 2,2% dalam kategori tinggi, perilaku tersebut didasari dari faktor pergaulan dan faktor lingkungan siswa tersebut. Menurut keterangan dari sebagian besar siswa mengatakan bahwa anak tersebut memang seringkali mengganggu teman satu kelas dan siswa lainnya. Hal tersebut dapat terlihat dari tujuan *bullying* yaitu menyakiti orang lain. Perilaku *bullying* biasanya muncul karena keinginan untuk menyebabkan orang lain merasa *stress* baik secara fisik ataupun psikologis, sehingga *bullying* adalah tindakan penindasan atau perilaku agresif yang terjadi berulang- ulang yang dilakukan kepada orang yang lebih kuat ke orang yang lebih lemah dan dapat menyebabkan masalah fisik maupun psikologis *bullying* dapat terjadi di berbagai tempat yang terdapat interaksi sosial di dalamnya (Prasetyo, 2011). Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dibuat oleh Rahimah (2016), bahwa ada hubungan antara peran kelompok teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada anak usia SD.

Dari hasil penelitian didapatkan hasil dengan kategori rendah 19 siswa (41,3%) dengan hasil temuan tersebut dapat dikatakan bahwa adanya perilaku siswa dengan kategori *bulliyng*, temuan tersebut bertolak dengan harapan peneliti bahwa tidak diharapkan adanya perilaku *bulliyng* pada siswa di SD N 01 gamong tersebut. Menurut Andersen (2007) ketika menginjak jenjang Sekolah Dasar (SD) kecenderungan perilaku *bullying* menjadi lebih banyak secara verbal atau tidak langsung karena *bullying verbal* lebih mudah dilakukan, sulit dikenali sehingga resiko mendapat sangsi lebih kecil.

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti juga ditemukan hasil dengan kategori sedang sebanyak 26 siswa (56,5%). Kategori perilaku *bulliyng* sedang ini adalah jumlah paling banyak dibandingkan dengan kategori yang lainnya. Perilaku *bulliyng* ini banyak disebabkan karena faktor lingkungan pertemanan yang menganggap perilaku *bulliyng* sendiri adalah perilaku yang wajar dilakukan kepada teman. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan yang dilakukan oleh Sulistyowati (2014), mengatakan bahwa ada pengaruh lingkungan pertemanan terhadap perilaku kekerasan dikalangan remaja, sekolah dan pergaulan teman tidak dapat dipisahkan dari seorang siswa, bahkan dalam kesehariannya, siswa khususnya remaja lebih menganggap penting sahabat dibandingkan orang tua. Selain itu remaja juga lebih banyak menghabiskan waktunya dengan sahabat mereka dibanding keluarga.

Pada penelitian kali ini juga ditemukan perilaku *bulliyng* dengan kategori tinggi sebanyak 1 siswa (2,2%). Temuan ini juga bertolak dengan harapan bahwa tidak ditemukanya perilaku *bulliyng* pada siswa. Hasil temuan ini juga harus menjadi perhatian khusus terutama untuk guru dan orang tua siswa agar dapat memberikan edukasi dan bimbingan konseling yang baik pada siswa tersebut, pada saat dilakukan penelitian terlihat jelas perilaku siswa tersebut yang suka mengganggu siswa lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Coloroso (2007) bahwa *bullying* fisik merupakan jenis *bullying* yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi di antara jenis-jenis *bullying* lainnya, sehingga kejadian penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilakukan oleh pelaku *bullying* (*bullies*). Siswa yang berada pada kategori tersebut masih perlu perhatian dalam pelayanan bimbingan dan konseling berkaitan dengan cara meminimalisir kecenderungan perilaku *bullying* yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari agar dapat menjadi pribadi yang efektif dan efisien serta tidak berdampak buruk bagi diri siswa itu sendiri Prasetyo, (2011).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SD N 01 Gamong dapat disimpulkan bahwa dari 46 responden terdapat 19 (41,3%) responden dalam kategori tingkat *bulliyng* rendah, 26 (56,5%) responden dalam kategori sedang, dan 1 (2,2%) responden dalam kategori tinggi. Dari 46 responden diketahui usia anak sekolah paling banyak berumur 11 tahun, dengan usia maksimal 12 tahun dan minimal 9 tahun. Didapatkan jenis kelamin responden laki-laki sebanyak 19 (41,3%) siswa dan perempuan sebanyak 27 (58,7%) siswa.

Saran

Diperlukan penelitian berkelanjutan dengan mengetahui dan menganalisis berbagai faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi perilaku *bulliyng* pada anak usia sekolah. Sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya serta dapat dikembangkan lagi dengan metode-metode yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Andersen, G. (2007). *The Impact Of Bullying in School on The Adolescence's Sense of Self*. Disertasi Master. Fakultas Human Science University of Pretoria.
- Coloroso. B. (2007). *Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak dari : Prasekolah Hingga SMU)*. Edisi 1. Alih Bahasa: Santi Indra Astuti. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.
- Prasetyo, A. B. E. (2011). *Bullying di Sekolah dan Dampaknya Bagi Masa Depan Anak*. [Versi Elektronik]. *EI Tarbawi*, 4, 19-26.
- Rohimah, Annisa'I. 2016. *Hubungan Peran Kelompok Teman Sebaya dengan Perilaku Bullying pada Anak Usia Sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta*. Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah, Yogyakarta.
- Rahayu, B. A., & Permana, I. (2019). *Bullying di Sekolah : Kurangnya Empati Pelaku Bullying dan Pencegahan*. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 237. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.3.2019.237-246>
- Sulistyowati, Fransiska Septiana. 2014. *Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Pengetahuan terhadap Perilaku Kekerasan di Kalangan Pelajar*.
- Sari, D.M., & Yendi F.M. (2019). *Urgensi Penanganan Bullying Terhadap Siswa SMP*. *KONSELOR| Jurnal Ilmiah Konseling* 1 (1).

- Sari, E. P. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Bullying Pada Anak Usia Sekolah Di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, 8(3), 1–10.
- Hopeman, T. A., Suarni, K., & Lasmawan, W. (2020). Dampak Bullying Terhadap Sikap Sosial Anak Sekolah Dasar (Studi Kasus Di Sekolah Tunas Bangsa Kodya Denpasar). *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(Vol 4, No 1 (2020)), 52–63. http://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_pendas/article/view/3119
- Tusyana, E., & Trengginas, R. (2019). ANALISIS PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL TERCAPAI Abstrak. *Jurnal lventa*, 3(1), 18–26. http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_inventa/article/download/1804/1626